

Komunikasi Antarumat Beragama dan Toleransi di Desa Balonggarut, Kecamatan Krembung, Sidoarjo

Chessa Adya Khairunnisa dan Yusnita Cindi Nur Majidah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, 602111, Indonesia

E-mail :

chessaadyak@gmail.com, yusnitacindi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of interreligious communication in maintaining tolerance in Balong Garut Village, Krembung District, Sidoarjo Regency. The village consists of a community with two major religions, Hinduism and Islam. The issue addressed is how interreligious communication can foster tolerance and harmony, as well as the barriers that may arise due to differences in culture, traditions, and religious beliefs. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observations with village residents. The findings reveal that open and cooperative interpersonal communication plays a crucial role in strengthening tolerance between religious communities, both in daily life and during shared social activities. Communication barriers, such as differences in traditions, culture, and beliefs, can be overcome through more intensive dialogue, cross-cultural education, and close cooperation between religious groups. This research contributes to the field of communication studies by highlighting the importance of intercultural communication in creating harmony in multicultural societies, especially in religious communities.

Keywords: *Interreligious communication; Tolerance; Intercultural communication; Balong Garut Village; Multicultural.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antarumat beragama dalam menjaga toleransi di Desa Balong Garut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini memiliki masyarakat yang terdiri dari dua agama mayoritas, yaitu Hindu dan Islam. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana komunikasi antarumat dapat mendukung terciptanya toleransi dan kerukunan, serta hambatan yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya, tradisi, dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap warga desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka dan kooperatif memainkan peran penting dalam memperkuat toleransi antarumat beragama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan sosial bersama. Hambatan-hambatan dalam komunikasi, seperti perbedaan tradisi, budaya, dan keyakinan, dapat diatasi melalui dialog yang lebih intensif, pendidikan lintas budaya, dan kerjasama yang erat antarumat beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dengan menyoroti pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menciptakan harmoni di masyarakat multikultural, khususnya dalam konteks masyarakat yang religius.

Kata Kunci: Komunikasi antarumat beragama; Toleransi; Komunikasi antarbudaya; Desa Balong Garut; Multikultural.

1. Pendahuluan

Komunikasi antarumat beragama menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan di masyarakat multikultural. Di Indonesia, keragaman agama merupakan salah satu pilar utama kehidupan sosial yang diatur oleh nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa". Meskipun begitu, konflik antar agama masih sering terjadi di berbagai wilayah, seperti yang pernah terjadi di Poso, yang memperlihatkan pentingnya komunikasi yang baik dan efektif dalam menjaga toleransi antarumat beragama. Desa Balong Garut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, adalah salah satu contoh wilayah di mana keragaman agama menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial. Umat Hindu dan Islam yang hidup berdampingan di desa ini sering menghadapi hambatan komunikasi yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi antaragama di Desa Balong Garut menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu Proses penyampaian pesan, Hambatan komunikasi serta Solusi dari Hambatan tersebut dalam menjaga toleransi antarumat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi antar umat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut serta mengidentifikasi

hambatan-hambatan yang muncul dalam menjaga toleransi antar agama. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi solusi atas hambatan komunikasi yang ada, sehingga dapat meningkatkan kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur terkait komunikasi lintas agama di Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas pedesaan yang multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang program komunikasi yang efektif untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Balong Garut dan wilayah sekitarnya.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Teori komunikasi antarbudaya menjadi landasan utama dalam memahami interaksi antar umat beragama di masyarakat multikultural. Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara orang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Stella Ting-Toomey (1999) memperkenalkan konsep *face-negotiation theory*, yang berfokus pada bagaimana individu dari budaya yang berbeda mengelola konflik dan komunikasi untuk menjaga

keharmonisan. Dalam konteks komunikasi antarumat beragama, teori ini sangat relevan dalam menganalisis umat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya membutuhkan kesadaran dan keterampilan dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya dan agama berbeda (Littlejohn & Foss, 2005).

Komunikasi antarbudaya juga dapat dijelaskan melalui konsep *high-context* dan *low-context communication* yang diperkenalkan oleh Edward T. Hall (1976). Dalam masyarakat multikultural seperti Desa Balong Garut, komunikasi cenderung bersifat *high-context*, di mana makna tersirat banyak bergantung pada konteks sosial, budaya, dan hubungan antar individu. Masyarakat di desa ini sering menggunakan simbol-simbol budaya dan tradisi dalam interaksi sehari-hari, yang memungkinkan komunikasi terjadi tanpa memerlukan penjelasan eksplisit. Hal ini memungkinkan umat Hindu dan Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis, meskipun ada perbedaan agama, karena mereka saling memahami makna yang disampaikan melalui komunikasi non-verbal yang kaya konteks. Dengan demikian, teori Hall membantu menjelaskan bagaimana

komunikasi terjadi dalam masyarakat yang berbasis kolektivis seperti di Indonesia.

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan nilai utama yang diajarkan dalam menjaga hubungan antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Kafirun: 6 yang mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan keyakinan, dan QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pentingnya mengenal satu sama lain dalam keberagaman. Kajian toleransi dalam Islam juga telah dibahas dalam berbagai literatur, yang menekankan pentingnya menghargai keyakinan orang lain demi menjaga kerukunan sosial. Pemahaman tentang toleransi dalam Islam dapat digunakan sebagai panduan dalam membangun komunikasi yang baik dan penuh penghargaan antar umat beragama di Indonesia (Azra, 2019).

Dalam masyarakat yang kolektivis seperti di Desa Balong Garut, nilai-nilai bersama seperti gotong royong dan kebersamaan memainkan peran penting dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Teori dimensi budaya dari Geert Hofstede (2001), terutama dimensi Individualisme vs. Kolektivisme, relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Budaya kolektivis menekankan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, yang tercermin dalam cara umat Hindu dan Islam di desa ini berinteraksi. Mereka mengedepankan

nilai kebersamaan dan saling membantu, baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, yang memperkuat kerukunan sosial dan mengurangi potensi konflik. Dalam konteks ini, komunikasi antarumat beragama berjalan efektif karena masyarakat lebih menghargai harmoni dan keterlibatan kelompok dalam menjaga hubungan yang baik.

Komunikasi antarumat beragama di Indonesia merupakan fenomena yang kompleks, mengingat keragaman budaya dan agama yang ada. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antar umat beragama di Indonesia sering kali diwarnai oleh perbedaan persepsi dan stereotip yang dapat memicu konflik. Namun, di beberapa wilayah, terdapat contoh positif di mana komunikasi antar umat beragama mampu meminimalkan konflik dan meningkatkan toleransi, seperti yang terjadi di Bali. Studi kasus yang dilakukan oleh Suryana (2018) menunjukkan bagaimana umat Hindu dan Islam berhasil hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Kerja sama dalam berbagai acara keagamaan serta partisipasi dalam kegiatan sosial memperkuat toleransi antarumat beragama di wilayah tersebut. Fenomena serupa juga ditemukan di Desa Balong Garut, di mana umat Hindu dan Islam saling membantu dalam kegiatan gotong royong, seperti membantu persiapan upacara

keagamaan masing-masing. Studi ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama dapat dicapai melalui interaksi sosial yang intens dan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks Desa Balong Garut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat komunikasi lintas agama berlangsung dan apa saja hambatan yang memengaruhi proses komunikasi tersebut (Effendi, 2020).

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada Teori Komunikasi Antarbudaya yang menjadi dasar dalam memahami interaksi antara umat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut. Proses komunikasi antar umat beragama di desa ini melibatkan dua komponen utama, yaitu penyampaian pesan dan interpretasi pesan. Komunikasi yang efektif akan terjadi ketika kedua belah pihak dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan keyakinan masing-masing. Namun, berbagai hambatan dapat muncul dalam proses komunikasi ini, seperti perbedaan tradisi, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman antarbudaya (Ting-Toomey, 1999).

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana umat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut berkomunikasi, mengatasi hambatan yang muncul, serta menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antar umat beragama di desa

tersebut. Model penelitian yang diusulkan mencakup tiga elemen utama, yaitu proses komunikasi, hambatan komunikasi, dan solusi dalam mengatasi hambatan. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antar umat beragama di Desa Balong Garut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Objek yang diteliti adalah interaksi komunikasi antara penganut agama Hindu dan Islam serta dampaknya terhadap toleransi dan kerukunan sosial di lingkungan masyarakat. Untuk mengkaji fenomena ini, penelitian menggunakan pendekatan Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika komunikasi antar umat beragama di Desa Balong Garut. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013), metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang interaksi sosial antar umat Hindu dan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara lebih personal, dari sudut pandang masyarakat itu

sendiri. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi lintas agama terjadi dalam konteks multikultural.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang merupakan pendekatan ideal untuk meneliti fenomena spesifik dalam lingkungan sosial tertentu. Robert Stake (1995) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang suatu komunitas, dalam hal ini Desa Balong Garut. Pendekatan ini sangat relevan karena membantu mengungkap bagaimana komunikasi lintas agama tidak hanya terbatas pada hubungan formal tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang penuh makna. Selain itu, studi kasus ini juga memungkinkan peneliti untuk memeriksa fenomena secara terperinci dalam konteks yang spesifik. Komunikasi antarumat beragama didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara penganut Hindu dan Islam, sedangkan toleransi beragama didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada di masyarakat desa tersebut.

Dalam menentukan informan, digunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Informan utama adalah tokoh agama Hindu dan Islam serta beberapa

warga desa yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Informan yang dipilih berjumlah 8 orang, dengan rentang usia antara 35 hingga 65 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan warga desa, sementara observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antar umat beragama di desa. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana proses ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci dari data yang telah dikodekan. Analisis ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu familiarisasi dengan data, pengkodean, pencarian tema, dan penafsiran temuan. Teknik ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari interaksi yang terjadi. Penelitian ini tidak menyusun hipotesis formal karena bersifat eksploratif. Namun, proposisi penelitian yang diangkat adalah bahwa komunikasi yang efektif antara penganut Hindu dan Islam di Desa Balong Garut memainkan peran penting dalam menjaga toleransi dan kerukunan sosial.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, komunikasi antarumat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut berlangsung secara harmonis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di desa ini tidak hanya terjadi dalam konteks sosial sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk gotong royong yang dilakukan oleh kedua kelompok, seperti umat Islam yang membantu persiapan acara keagamaan Nyepi dan umat Hindu yang memberikan sumbangan saat umat Islam mengadakan kegiatan keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Jero Mangku Ketut Artawan, seorang pemuka agama Hindu, interaksi ini berlangsung secara terbuka dan tanpa hambatan yang berarti. "Kami selalu berinteraksi; hal kecil seperti menyapa sering terjadi antar umat beragama di sini," ujar beliau. Pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi antar umat beragama lebih banyak terjadi secara langsung dan didasarkan pada interaksi sosial yang sederhana namun bermakna.

Meskipun demikian, hambatan dalam proses komunikasi antar umat beragama juga ditemukan, terutama terkait perbedaan adat istiadat dan tradisi. Salah satu hambatan yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman antarumat beragama di kalangan generasi muda, yang berpotensi menimbulkan

kesalahpahaman. Masyarakat Desa Balong Garut berhasil mengatasi hambatan-hambatan ini dengan dialog terbuka dan gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial, sebagaimana disampaikan oleh Sekar, seorang warga Muslim: "Saling membantu adalah hal yang lumrah di desa ini; ketika umat Hindu ada acara, kami membantu dengan tenaga, dan sebaliknya mereka membantu dengan sumbangan uang saat kami mengadakan acara".

Pembahasan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara umat Hindu dan Islam di Desa Balong Garut telah berhasil menciptakan dan menjaga toleransi yang kuat. Hubungan antar umat beragama di desa ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan agama, tetapi juga pada kerja sama sosial yang saling menguntungkan. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan kedua komunitas dalam acara-acara keagamaan satu sama lain, yang memperkuat hubungan sosial dan memperkuat rasa saling menghormati. Komunikasi yang terjadi di Desa Balong Garut sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya, di mana keberhasilan komunikasi antar kelompok yang berbeda budaya bergantung pada keterbukaan dan adaptasi terhadap perbedaan. Stella Ting-Toomey dalam teori komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya keterampilan dalam mengelola perbedaan budaya dan menciptakan interaksi yang efektif. Dalam konteks ini,

masyarakat Desa Balong Garut telah menunjukkan keterampilan tersebut melalui cara mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan (Ting-Toomey, 1999: 45).

Hambatan yang dihadapi, terutama perbedaan adat istiadat dan kurangnya pemahaman antarumat beragama, merupakan tantangan yang umum terjadi dalam masyarakat multikultural. Namun, hambatan ini dapat diatasi melalui peningkatan interaksi sosial dan pendidikan lintas budaya, sebagaimana yang terjadi di Desa Balong Garut. Pendidikan lintas agama di kalangan generasi muda sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama, serta untuk mengurangi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik. Misalnya, dialog antar umat beragama yang melibatkan anak-anak muda di desa ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya toleransi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama yang terjadi di Desa Balong Garut memiliki peran signifikan dalam membangun toleransi dan menjaga keharmonisan antar umat Hindu dan Islam. Gotong royong, dialog terbuka, serta sikap saling menghormati adalah kunci keberhasilan komunikasi antarbudaya di desa ini.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarumat beragama di Desa Balong Garut, terutama antara umat Hindu dan Islam, berlangsung harmonis dan penuh toleransi. Komunikasi interpersonal melalui tegur sapa serta kerja sama dalam kegiatan keagamaan menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan sosial di desa tersebut. Meskipun ada hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan tradisi, hal tersebut berhasil diatasi melalui interaksi sosial yang lebih intens serta pendidikan lintas agama, khususnya di kalangan generasi muda. Pendidikan toleransi yang dimulai dari keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap inklusif, yang pada akhirnya menguatkan kerukunan antarumat beragama.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya dan lintas agama, terdapat beberapa solusi konstruktif yang dapat diimplementasikan. Pertama, perlu adanya pengembangan kurikulum pendidikan formal dan nonformal yang menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dan agama. Hal ini bertujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan multikultural. Kedua, pengembangan forum-forum dialog antarumat

beragama perlu ditingkatkan sebagai langkah untuk mengatasi potensi konflik dan memperkuat kerukunan sosial. Forum ini juga dapat berfungsi sebagai media edukasi guna meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan tradisi dan keyakinan. Ketiga, diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada dampak komunikasi antarumat beragama terhadap dinamika sosial di wilayah lain, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan komunikasi lintas agama dalam menjaga toleransi.

Implementasi dari rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Buku Pegangan Penelitian Kualitatif*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Azra, A. (2019). *Toleransi beragama dalam perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Effendi, M. (2020). *Komunikasi antarumat beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Griffin, E. A. (2009). *Pandangan Pertama pada Teori Komunikasi: A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Ensiklopedia Teori Komunikasi: Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2002). *Pola konflik antarumat beragama di Poso: Sebuah analisis komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryana, D. (2018). *Toleransi beragama di Bali: Studi komparatif antara umat Hindu dan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. New York: Anchor Books.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage.